

---

**Budaya Masyarakat Mongondow Keturunan Jawa dalam Melanjutkan Pendidikan Anak di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Desa Mopuya Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow)**

**Emadarti<sup>1</sup>, Maryam Lamadirisi<sup>2</sup>, Abdul Rasyid Umaternate<sup>3</sup>**  
*<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Manado*

Article Received: 13 April 2021; Accepted: 01 Mei 2021; Published: 30 Juni 2021

---

**ABSTRACT**

*The problem in this research is how is the culture of the Javanese people of Mongondow in continuing their children's education in tertiary institutions? While the purpose of this study is to see the culture of the Javanese descent Mongondow in the village of Mopuya in continuing the education of children in tertiary institutions. The research method used in this research is descriptive qualitative. in a research method a way that researchers can use in research. The data techniques used were observation and interviews. The data analysis used by the writer is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the research in this study, the Javanese descent Mongondow culture in the village of Mopuya in continuing their children's education in higher education has a culture of "ngelmu" which means seeking knowledge. where before doing something there must be an agreement with other family members and includes helping with children's education. For them, girls have to continue their education while boys who have a heavy role or task in family members, one of them has to help them earn a living. Regarding children's education, prioritizing girls in school does not mean that education for boys is not important because they believe that boys have a bigger role in family members. and usually the boys will give in and prefer to help them in the fields or find work in the city.*

*Keywords: culture; education*

---

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya masyarakat mongondow keturunan jawa dalam melanjutkan pendidikan anak di perguruan tinggi? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya masyarakat mongondow keturunan jawa di Desa Mopuya dalam melanjutkan pendidikan anak di perguruan tinggi. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada dasarnya metode penelitian merupakan suatu cara yang dapat digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan penulis adalah reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan dalam penelitian ini adalah Budaya Masyarakat Mongondow Keturunan Jawa di Desa Mopuya dalam melanjutkan pendidikan anak di perguruan tinggi memiliki budaya "Ngelmu" yang artinya mencari ilmu. Dimana sebelum melakukan sesuatu harus ada kesepakatan dengan anggota keluarga yang lain dan termasuk membantu dalam pendidikan anak-anak. Bagi mereka anak perempuan itu harus melanjutkan pendidikan sementara anak laki-laki yang memiliki peran atau tugas yang berat dalam anggota keluarga salah satunya harus membantu orang tua mereka mencari nafkah. Terkait Pendidikan anak-anak, Mereka mengutamakan anak perempuan disekolahkan bukan berarti pendidikan untuk anak laki-laki tidak penting karena

---

<sup>1</sup> emadarti1307@gmail.com

<sup>2</sup> maryamlamadirisi@yahoo.com

<sup>3</sup> rasyidumaternate@unima.ac.id

mereka meyakini bahwa anak laki-laki memiliki peran yang lebih besar dalam anggota keluarga. dan biasanya anak laki-laki akan mengalah dan lebih memilih membantu orantua mereka di sawah atau mencari pekerjaan ke kota.

Kata Kunci; *budaya; pendidikan.*

## **PENDAHULUAN**

Desa Mopuya Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat rendah dan terlihat banyak anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah mereka lulus SMA. Desa Mopuya adalah sebuah desa transmigrasi yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Banyak anak remaja yang setelah lulus SMA memilih untuk bekerja mengolah sawah sebagai petani atau mencari pekerjaan lain di kota dibandingkan harus melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat lebih diakui keberadaannya. Melalui pendidikan pula seseorang dapat meningkatkan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan mendasar dalam usaha menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Sedangkan perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah atas. Dengan perguruan tinggi dapat membuka wawasan dan memberikan ilmu pengetahuan serta dapat membuat pola pikir yang lebih dewasa, karena di dalam lingkup perguruan tinggi tidak hanya belajar tentang materi kita juga bisa memahami prinsip dan menerima pendapat orang lain. Perguruan Tinggi merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagai jenjang pendidikan paling tinggi dalam sistem pendidikan nasional maka pendidikan tinggi menjadi acuan dalam mendorong perkembangan suatu bangsa. Perguruan tinggi sangatlah penting agar bisa memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup sebagai bekal untuk menjadi tenaga kerja.

Salah satu jalan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat adalah melalui pendidikan. Pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk pewarisan nilai-nilai budaya bangsa. Namun, di masa kini proses-proses pendidikan kurang mengedepankan budaya sehingga mengakibatkan merosotnya pemahaman budaya oleh bangsa itu sendiri. Kurang mampunya anak Indonesia menyerap budaya lokal yang sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional menyebabkan pembentukan karakter bangsa kurang optimal.

Namun hal ini tidak berlalu bagi masyarakat desa Mopuya keturunan jawa yang ada di kabupaten Bolaang Mongondow, anak-anak setelah tamat SMA jarang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sejak dahulu mereka memiliki pandangan bahwa asalkan anak-anak mereka sudah bisa menulis, membaca dan berhitung sudah cukup untuk anak-anak ini karena mereka harus membantu ekonomi orang tua mereka yaitu untuk membantu pekerjaan di sawah sebagai petani padi, atau mencari pekerjaan yang bisa meringankan pekerjaan orang tua mereka. Jika harus sekolah mereka tidak harus langsung melanjutkan namun harus menunggu sampai keuangan orang tua mereka cukup. Masyarakat Jawa bukan merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain

oleh norma kehidupan karena sejarah, tradisi dan agama. Sebagian unit terkecil masyarakat adalah keluarga. Hidup kekeluargaan itu sungguh-sungguh mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat yang paling kecil. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam hukum adatnya. Adat istiadat yang berlaku, di mana setiap laki-laki dalam keluarga mempunyai pekerjaan berat.

Masyarakat Mongondow keturunan jawa juga menganut budaya dimana mereka suka bekerja keras jika ingin sukses, terkait dengan Pendidikan anak-anak mereka, masyarakat Mongondow sendiri punya cara tersendiri namun dengan perpaduan 2 budaya ini maka dari segi Pendidikan masyarakat Mongondow keturunan jawa dalam hal Pendidikan anak ini memiliki cara tersendiri yaitu mereka menyekolahkan anak-anak ke perguruan tinggi tidak semua sekolah bagi masyarakat desa Mopuya yang mayoritas mereka bekerja sebagai petani terhalang karena ekonomi orang tua sehingga anak-anak mereka selesai SMA langsung turun ke sawah atau kebun membantu orang tua mereka apalagi anak laki-laki mereka sesuai dengan budaya kejawaan mereka laki-laki memiliki tugas paling berat dalam rumah tangga sehingga hal itu juga berlaku pada masyarakat Mongondow keturunan jawa, anak-anak mereka dipekerjakan untuk membantu ekonomi mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Uraian permasalahan diatas mendasari motivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Budaya Masyarakat Mongondow Keturunan Jawa Dalam Melanjutkan Pendidikan Anak Di Perguruan Tinggi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya masyarakat mongondow keturunan jawa dalam melanjutkan pendidikan anak di perguruan tinggi. Dan Manfaat dalam Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini, dapat menjadi dasar pemikiran dan motivasi bagi peneliti yang lain, dapat memberikan pemikiran bagi masyarakat khususnya para remaja dalam meningkatkan minatnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan untuk menyelesaikan studi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Manado.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada dasarnya metode penelitian merupakan suatu cara yang dapat digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Menurut Sugiyono, 2005 penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dengan cara mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan beberapa tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu jalan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat adalah melalui pendidikan. Masyarakat mongondow keturunan jawa memiliki budaya tersendiri terkait dengan pendidikan anak-anak mereka. Pola pengasuhan di setiap suku bangsa pasti berbeda bentuknya, karena hal ini dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan lingkungan yang mendukung. Seperti latar belakang pendidikan, mata pencaharian, keadaan ekonomi, dan kebudayaan yang akan mempengaruhi pola-pola pengasuhan suatu keluarga terhadap anak-anaknya. Model pengasuhan yang berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitarnya dianggap akan lebih berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan, dan kebiasaan tersebut merupakan sebuah kebudayaan.

Pola pengasuhan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan merupakan suatu pola pengasuhan yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial dan budaya dari daerah tersebut yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain karena adanya kebiasaan sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Pola asuh dalam keluarga etnik Jawa memiliki ciri khas tertentu yang membuat karakter anak keluarga etnik Jawa memiliki suatu karakter yang kuat. Bagi orang Jawa tentunya mendidik anak akan disesuaikan dengan budaya yang mereka ketahui yakni pola pengasuhan budaya Jawa.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Budaya masyarakat mongondow keturunan jawa dalam Pendidikan anak perguruan tinggi itu adalah masyarakat Desa Mopuya memiliki budaya *ngelmu* yang artinya mencari ilmu. Dimana sebelum melakukan sesuatu harus ada kesepakatan dengan anggota keluarga yang lain, apalagi anak-anak. Dimana bagi mereka anak perempuan itu harus sekolah sementara anak laki-laki yang memiliki peran atau tugas yang berat dalam anggota keluarga salah satunya harus membantu orang tua mereka mencari nafkah karena pekerjaan mereka Sebagian besar adalah petani padi maka mereka harus bekerja di sawah membantu untuk kebutuhan keluarga mereka. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani semenjak mereka menjadi warga pendatang karena mereka adalah masyarakat transmigrasi di kecamatan Dumoga.

Secara sosiologis semua manusia dewasa yang normal pasti memiliki kebudayaan. Kebudayaan bisa di artikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin hidup terpisah satu sama lain. Karena di dalam sekelompok masyarakat terdapat suatu kebudayaan. Oleh karena itu istilah kebudayaan dan masyarakat sering disebut dengan istilah (*society*), keduanya belum dibedakan satu sama lain. Maka sudah selayaknya perbedaan ini diberikan karena kedua unsur ini sering kali dikacaukan maksudnya. Secara khusus, kebudayaan dapat dipandang sebagai semua cara hidup (*ways of life*) yang dipelajari dan diharapkan, yang sama-sama diikuti oleh para anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya

terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Jadi, budaya bangsa adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu bangsa dan diwariskan dari generasi ke generasi. bentuk dukungan yang bisa berikan kepada anak-anak mereka yaitu selain bekerja menafkahi tentunya dengan memberikan nasihat bagaimana anak-anak ini bertindak dalam lingkungan masyarakat dimana nantinya anak-anak ini tinggal selama sekolah dan tidak membuat malu orang tua mereka. Karena bagi orang tua mereka ajaran selama di keluarga harus dipegang sehingga anak-anak bisa berhasil. faktor lingkungan masyarakat juga mengeluhkan begitu jauh jarak anak-anak mereka sekolah atau kuliah dan tentunya dengan biaya yang mahal juga, sementara mereka bekerja hanya sebagai petani sebagian besar dari mereka itulah yang menghambat mengapa mereka berpikir ketika menyekolahkan anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi. Apalagi dengan suasana saat ini musim penyakit maka membatasi mereka untuk mencari nafkah juga.

## **SIMPULAN**

1. Budaya masyarakat mongondow keturunan Jawa di Desa Mopuya dalam melanjutkan pendidikan anak di perguruan tinggi memiliki budaya “*Ngelmu*” yang artinya mencari ilmu. Dimana sebelum melakukan sesuatu harus ada kesepakatan dengan anggota keluarga yang lain dan termasuk membantu dalam pendidikan anak-anak. Bagi mereka anak perempuan itu harus melanjutkan pendidikan sementara anak laki-laki yang memiliki peran atau tugas yang berat dalam anggota keluarga salah satunya harus membantu orang tua mereka mencari nafkah.
2. Terkait Pendidikan anak-anak, Mereka mengutamakan anak perempuan disekolahkan bukan berarti pendidikan untuk anak laki-laki tidak penting karena mereka meyakini bahwa anak laki-laki memiliki peran yang lebih besar dalam anggota keluarga. dan biasanya anak laki-laki akan mengalah dan lebih memilih membantu orantua mereka di sawah atau mencari pekerjaan ke kota.

## **REFERENSI**

- Amelia, B. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Remaja Di Daerah Pesisir Riau*.
- Arikunto, 2006. *Menentukan dan Menyusun Instrumen*. Dalam : Arikunto, Suharsimi., ed. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhlis, A. & Norkholis. (2016). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari*. *Jurnal Living Hadis*, Vol.1. No.2.
- Normina. (2017). *Pendidikan Dalam Kebudayaan*. *Jurnal Kopertais*, Vol.15. No. 28.
- Nulhaqim, A. S & Heryadi, D. R. (2015). *Peranan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Menghadapi Asean*. *Jurnal Share Social Work*, Vol. 6. No. 2.
- Sugiyono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono, (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.